

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedoman dalam etika lingkungan hadir untuk membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan manusia agar lebih bertanggung jawab dalam memperlakukan alam di sekitarnya. Etika ini berlandaskan pada nilai-nilai positif yang menuntun manusia untuk menjaga keseimbangan, fungsi, serta kelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari ajaran agama yang menekankan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan, tetapi juga dari nilai-nilai budaya dan moral yang hidup dalam masyarakat. Melalui etika lingkungan, manusia diajak untuk memandang alam bukan sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra hidup yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan demi keberlangsungan kehidupan generasi kini dan mendatang.¹

Memahami etika lingkungan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, mengingat konsep ini mengkaji keterkaitan antara filsafat dan biologi, terutama dalam melihat bagaimana manusia menjalin hubungan dengan lingkungan tempat ia hidup. Kajian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai moral dan prinsip etika dapat diterapkan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menentukan arah tindakan manusia terhadap alam. Sebagai bidang yang relatif

¹ Ulfi Faizah, "Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446>. 14-22

baru, etika lingkungan juga menjadi dasar dalam membangun paradigma berpikir tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan lingkungan hidupnya. Bahkan, dalam ranah praktis, paradigma filsafat etika lingkungan turut memengaruhi pembentukan kebijakan dan arah politik hukum lingkungan, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata berdasarkan kepentingan ekonomi, melainkan juga berlandaskan pada tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam.²

Masalah lingkungan hidup bukanlah persoalan sederhana, ia bersifat kompleks dan saling terkait, karena menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia mulai dari aspek sosial, ekonomi, hingga budaya. Dampak yang ditimbulkannya pun tidak bisa dipandang sempit, sebab jangkauannya sangat luas dan tidak mengenal batas wilayah maupun sektor tertentu. Karena itulah, materi yang diangkat dalam pendidikan lingkungan hidup pun ikut beragam, menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan yang nyata terjadi di lapangan. Pendidikan ini tidak sekadar berbicara soal polusi atau upaya melestarikan alam, tetapi juga menyentuh nilai-nilai moral, sosial, dan etika yang membimbing manusia untuk bersikap lebih bijak dalam menjalani kehidupan bersama lingkungannya.³

Keberlangsungan hidup manusia di bumi sangat bergantung pada peran berbagai unsur alam seperti matahari, bulan, tanah, laut, serta seluruh komponen semesta lainnya. Pada hakikatnya, manusia dapat terus bertahan

² Ibid.

³ Faizah, "Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi."

hidup karena adanya dukungan dan keteraturan alam yang menyediakan segala kebutuhan dasar bagi kehidupannya. Namun, ketergantungan manusia terhadap alam juga menuntut adanya tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangannya. Manusia tidak dapat memisahkan diri dari alam, sebab kerusakan pada satu unsur alam akan berdampak langsung pada kualitas hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk bersikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam serta menghormati setiap makhluk hidup yang menjadi bagian dari ekosistem. Kesadaran akan keterhubungan ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap etis terhadap lingkungan, di mana manusia bukan lagi dipandang sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki kewajiban untuk merawat dan melestarikannya demi keberlangsungan hidup bersama.⁴

Dalam dunia pendidikan, etika lingkungan memegang peran yang tidak bisa dianggap remeh, ia menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang tumbuh dengan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap alam. Sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menjadi ruang tempat nilai-nilai moral dan kemanusiaan ditanamkan, termasuk di dalamnya kesadaran akan pentingnya menjaga ekologi. Lewat proses pendidikan itulah, anak-anak mulai dikenalkan pada satu pemahaman mendasar bahwa manusia dan lingkungan hidup tidak bisa dipisahkan,

⁴ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14.

keduanya saling membutuhkan dan saling menopang satu sama lain. Pendidikan etika lingkungan di sekolah dasar menjadi langkah strategis karena pada tahap ini anak sedang berada dalam masa pembentukan karakter dan kebiasaan. Mereka mulai mampu memahami hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap alam, sehingga nilai-nilai etika dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan, hingga memperlakukan hewan dengan kasih dan tanggung jawab. Maka dari itu, penanaman etika lingkungan sejak usia dini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berpihak pada alam generasi yang tumbuh dengan kemampuan untuk menghargai, menjaga, dan merawat lingkungan tempat mereka hidup.⁵

Penulis melihat bahwa di era globalisasi dan modernisasi ini, kita seringkali dihadapkan pada isu-isu lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak. Kerusakan alam, pergeseran iklim, punahnya keanekaragaman hayati, serta berbagai krisis ekologis lainnya kini telah menjelma menjadi ancaman nyata yang mengintai kelangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk yang menghuni bumi ini. Atas dasar itulah, menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini menjadi sesuatu yang mendesak terutama bagi generasi muda yang kelak akan mewarisi dan memikul tanggung jawab dalam mengelola planet ini di masa yang akan datang. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan

⁵ Ibid

kesadaran ekologis adalah melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam.

Melihat hewan bukan sebagai objek eksploitasi atau sekadar sumber daya, melainkan sebagai makhluk hidup yang punya perasaan, kebutuhan, dan hak untuk hidup layak itulah yang diajarkan dalam pendidikan *animal ethic*. Rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap semua makhluk hidup, termasuk manusia, dapat kita tumbuhkan ketika kita mulai memahami etika terhadap hewan. Dari sinilah muncul dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Sayangnya, di Indonesia pendidikan *animal ethic* belum mendapat perhatian yang memadai hingga saat ini. Padahal keanekaragaman hayati yang kita miliki sangat luar biasa, termasuk berbagai jenis hewan endemik yang kini statusnya terancam punah. Maka dari itu, memasukkan prinsip-prinsip etika terhadap hewan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, adalah langkah yang sudah seharusnya segera diwujudkan. Clare Palmer memberi penegasan bahwa hewan memiliki kapasitas untuk merasakan sakit, takut, frustrasi, dan kondisi-kondisi yang mengganggu eksistensinya, maka dengan demikian hewan juga hewan dapat merasakan kehidupan sejahtera secara eksperiensial, dari premis tersebut

Clare Parmer menyatakan bahwa kapasitas inilah yang menjadi alasan kuat tentang status moral hewan yang perlu pertimbangan secara moral.⁶

Dalam perspektif pendidikan agama Kristen, pendidikan *animal ethic* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari etika lingkungan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari tanggung jawab iman manusia terhadap seluruh ciptaan Allah. Robert P. Borrang menegaskan bahwa manusia memang diberi kuasa atas ciptaan, namun kuasa tersebut bukanlah legitimasi untuk mengeksploitasi, melainkan tanggung jawab moral untuk memelihara dan melindungi kehidupan. Oleh karena itu, relasi manusia dengan hewan harus dilandasi oleh nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sebagai refleksi dari iman Kristen. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam proses pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap hewan dapat ditanamkan secara efektif. Dengan mengintegrasikan pendidikan *animal ethic* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan dan hewan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini menjadikan pendidikan *animal ethic* sebagai sarana strategis dalam membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai spiritual.⁷

Penulis melihat bahwa SDN 1 Sangalla' Tana Toraja berada di tengah masyarakat yang memiliki budaya dan tradisi yang erat kaitannya dengan

⁶ Clare Palmer, *Animal Ethics in Context* (New York: Columbia University Press, 2010), 9-10

⁷ Robert Patannang Borrang, "Etika Animalitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 241, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.444>.

hewan, khususnya kerbau dan babi yang memiliki nilai sosial, budaya, dan religius dalam berbagai upacara adat Toraja. Dalam konteks tersebut, hewan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, di tengah perkembangan zaman, diperlukan pemahaman yang tepat agar penghargaan terhadap nilai budaya tetap disertai dengan tanggung jawab moral dalam memperlakukan hewan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Manusia memiliki tanggung jawab etis untuk menghormati dan memelihara seluruh makhluk hidup sebagai bagian dari lingkungan. Sejalan dengan itu, Borrong menegaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah dipanggil untuk menjalankan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pendidikan *animal ethic* menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa sejak usia dini sehingga mereka mampu menghargai hewan, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.⁸

Saat melakukan penelitian awal di SDN 1 Sangalla', penulis melihat hal yang menarik tentang bagaimana anak-anak berinteraksi dengan hewan. Kebanyakan anak-anak sepertinya tidak terlalu peduli dengan hewan di sekitar mereka. penulis melihat beberapa anak ketakutan saat melihat kucing, bahkan sampai mengejar-ngejar kucing itu. Ketika saya bertanya kepada beberapa anak, mereka punya alasan berbeda-beda. Ada yang bilang tidak suka hewan sama sekali. Ada yang takut, ada yang merasa jijik, atau berpikir kalau hewan itu tidak

⁸ A Sonny Keraf, *Etika lingkungan hidup* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

penting dan hanya mengganggu. Dari sini, terlihat kalau anak-anak ini perlu lebih banyak belajar dan menghargai hewan serta peran mereka di lingkungan. Penulis melihat bahwa sejak dini, anak-anak perlu diajarkan nilai empati dan tanggung jawab terhadap hewan agar kelak mereka dapat menghargai tradisi budaya tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan etika ekologis. Dengan demikian, pendidikan di SDN 1 Sangalla' diharapkan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang selaras antara pelestarian budaya dan perlindungan terhadap makhluk hidup.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati terhadap hewan dan kesadaran ekologis dapat dibentuk melalui sikap, pendidikan, dan pengalaman belajar yang tepat. Studi oleh "Renaningtyas Putri Prasetyani dan Maria Nugraheni Mardi Rahayu dalam jurnal *Psikologi Sains dan Profesi* mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap terhadap hewan dan tingkat empati pada relawan kesejahteraan hewan di Indonesia" di mana semakin baik sikap seseorang terhadap hewan maka semakin tinggi pula empatinya, sehingga pembentukan sikap positif menjadi kunci dalam menekan kekerasan terhadap hewan. Sejalan dengan itu.⁹ Penelitian Tegar Arif Saputra menegaskan pentingnya implementasi pendidikan lingkungan di sekolah dasar melalui kurikulum yang relevan, pembiasaan perilaku positif, serta proyek berbasis lingkungan yang mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu

⁹ Renaningtyas Putri, Maria Nugraheni, dan Mardi Rahayu, "*Empati terhadap Hewan : Studi Kuantitatif Para Pelaku Volunteer Kesejahteraan Hewan di Indonesia Empathy toward Animals : Quantitative Research on Indonesian Animal Welfare Volunteers*" 8, no. 3 (2024): 265.

ekologis sejak dini, dengan dukungan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan.¹⁰ Sementara itu, penelitian Salmiah Safitri menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan pada jenjang PAUD melalui pengalaman langsung dengan alam efektif dalam menanamkan tanggung jawab, kepedulian, serta etika terhadap hewan melalui perlakuan yang penuh kasih, sehingga membentuk karakter anak yang empatik, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap makhluk hidup di sekitarnya.¹¹

Dalam tulisan ini memiliki kebaruan karena menggabungkan pendekatan pendidikan etika terhadap hewan sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kesadaran ekologis pada anak usia dini, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Inovasi ini menekankan pentingnya menanamkan nilai moral dan empati terhadap makhluk hidup, khususnya hewan, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesadaran moral anak-anak di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menonjolkan penerapan konsep ini dalam konteks lokal di SDN 1 Sangalla' Tana Toraja, sehingga memberikan gambaran baru tentang relevansi dan efektivitas pendekatan pendidikan berbasis etika hewan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan sesuai dengan budaya setempat.

¹⁰ Arif Saputra Tegar, *"Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Studi Kasus Sd Alam Lampung"* (Uin Raden Intan Lampung, 2025), 23.

¹¹ Salmiah Safitri Volume Juli dan Universitas Riau, *"Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Siak Salmiah Safitri Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan,"* no. 32 (2023): 3.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah pada hubungan yang erat antara pendidikan *Animal Ethic* sebagai upaya konkret dan terarah untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Bagi Pendidikan Anak Sekolah Dasar di SDN 1 Sangalla' Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pendidikan *animal ethic* menumbuhkan kesadaran ekologis siswa di SDN 1 Sangalla' Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam tulisan ini yaitu: Untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan *animal ethic* menumbuhkan kesadaran ekologis siswa di SDN 1 Sangalla' Tana Toraja.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mengetahui atau memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan lingkungan dan etika moral. Kajian

tentang dapat memperluas perspektif teoretis mengenai bagaimana nilai-nilai moral terhadap hewan dapat menjadi bagian integral dari pembentukan kesadaran ekologis pada anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, Penelitian ini membantu guru membuat pelajaran yang lebih menarik tentang lingkungan dan hewan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik siswa tentang pentingnya menjaga alam.
- b. Bagi peserta didik, Penelitian ini membuat siswa lebih sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menyayangi hewan, serta memberikan mereka keterampilan praktis untuk menjaga alam.
- c. Bagi penulis, menambah wawasan calon guru Agama Kristen untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga alam dan menyayangi hewan, sesuai ajaran agama. Ini juga bisa membantu membuat kebijakan pendidikan yang lebih baik.

F. Sitematika Penulisan

Adapun yang menjadi acuan berpikir mengenai penulisan karya ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Pendidikan *Animal ethic*, kesadaran ekologis dan dasar alkitab tentang pendidikan *animal ethic*.

Bab III : Metode penelitian yang akan digunakan, pada penelitian tersebut.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan saran.